

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merupakan bab tinjauan pustaka yang berisikan mengenai tinjauan permukiman, permukiman kumuh, karakteristik permukiman kumuh, kriteria permukiman kumuh dan arahan kebijakan dalam mengatasi permukiman kumuh. Selanjutnya pada bagian berikut akan dijabarkan secara lebih lanjut tentang studi literatur yang telah dilakukan.

2.1 Permukiman

Permukiman adalah area yang digunakan sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang menunjang kehidupan serta merupakan bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan (Menpera, 2011). Sedangkan menurut Marlina (2006) permukiman dapat digunakan sebagai suatu tempat bermukim manusia yang menunjuk suatu tujuan tertentu, dengan demikian permukiman seharusnya memberikan kenyamanan kepada penghuninya serta orang yang datang ke tempat tersebut. Berikut ini yang menyebabkan lingkungan menjadi tidak sehat yaitu: menumpuknya sampah domestik, becek dan banjir, pencemaran air, udara dan sanitasi lingkungan yang tidak baik (Angkotasan, 2012).

Permukiman adalah wadah kehidupan manusia bukan hanya menyangkut aspek fisik dan teknis saja tetapi juga aspek aspek sosial, ekonomi, budaya dan para penghuninya. Tidak hanya menyangkut kuantitas melainkan juga kualitas. Tidak hanya menyangkut tempat hunian rumah, tetapi juga tempat kerja, berbelanja dan bersantai (Budiharjo,2014) .

Suatu status tanah yang digunakan dalam permukiman suatu yang wajib. Sertifikat hak atas tanah berfungsi sebagai alat pembuktian yang kuat dalam membuktikan kepemilikan hak dan tanah. Sertifikat menjamin secara hukum bahwa orang yang tercantum dalam sertifikat hak atas kepemilikannya. Berdasarkan Undang-undang Pertanahan No.5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria. Macam-macam status lahan tanah yaitu :

- Hak Guna Bangunan

- Hak Pakai
- Tanah Bebas
- Hak Milik
- Hak Guna Usaha
- Hak Sewa
- Tanah Negara

2.2 Permukiman Kumuh

Menurut Sadyohutomo (2008), permukiman kumuh yaitu tempat tinggal penduduk miskin di pusat kota dan permukiman padat tidak teratur di pinggiran kota yang penghuninya umumnya berasal dari luar daerah. Sebagian dari permukiman ini merupakan permukiman yang ilegal pada tanah yang bukan miliknya, tanpa seijin pemegang hak tanah sehingga disebut sebagai permukiman liar (wild occupation atau squatter settlement). Tanah-tanah yang diduduki secara liar ini adalah tanah-tanah pemerintah atau negara, misalnya sempadan sungai, sempadan pantai, dan tanah instansi yang tidak terawat.

Menurut Rindrojono (2013), kumuh adalah gambaran secara umum tentang sikap dan tingkah laku yang rendah dilihat dari standar hidup dan penghasilan rendah. Dengan kata lain, kumuh dapat di artikan sebagai tanda atau cap yang diberikan golongan atas yang sudah mapan kepada golongan bawah yang belum mapan.

2.2.1 Ciri – Ciri Permukiman Kumuh

Ciri dari pemukiman kumuh adalah letak dan bentuk perumahan yang tidak teratur, sarana infra struktur kota sangat sedikit bahkan tidak ada sama sekali, tingkat pendidikan yang rendah, kepadatan bangunan dan penduduknya, pendapatan penduduk yang rendah, serta pada umumnya penduduknya bekerja disektor informal. Bangunan yang padat dan material bangunannya dalam keadaan darurat tetapi karakteristk pemukiman kumuh sebenarnya terbagi-bagi dan tertentu. Menurut Anas (1995), ada tiga bentuk dasar pemukiman kumuh, yaitu :

- a. Permukiman kumuh yang tumbuh karena adanya spekulasi demi mendapatkan ganti rugi bila digusur. Kondisi ini berlangsung secara

perlahan-lahan menempati lahan kosong yang ada pada tempat terlarang di pusat kota.

- b. Menetap dan permanen, yaitu pemukiman kumuh yang terjadi secara organis akibat semakin padatnya penduduk pada suatu kawasan. Pemukiman ini berasal dari lingkungan yang teratur tetapi lambat laun menjadi kumuh akibat kurang kontrolnya penendalian pembangunan oleh penghuni pemukiman tersebut.
- c. Transito, yaitu bentuk pemukiman yang kumuh yang sifatnya sementara dan sebagian besar penghuninya menetap untuk sementara waktu.

Menurut Sinulingga (2005) ciri-ciri kampung/permukiman kumuh terdiri

dari :

1. Penduduk sangat padat antara 250-400 jiwa/Ha. Pendapat para ahli perkotaan menyatakan bahwa apabila kepadatan suatu kawasan telah mencapai 80 jiwa/Ha maka timbul masalah akibat kepadatan ini, antara perumahan yang dibangun tidak mungkin lagi memiliki persyaratan fisiologis, psikologis dan perlindungan terhadap penyakit.
2. Jalan-jalan sempit dapat dilalui oleh kendaraan roda empat, karena sempitnya, kadang-kadang jalan ini sudah tersembunyi dibalik atap-atap rumah yang sudah bersinggungan satu sama lain.
3. Fasilitas drainase sangat tidak memadai, dan malahan biasa terdapat jalan-jalan tanpa drainase, sehingga apabila hujan kawasan ini dengan mudah akan tergenang oleh air.
4. Fasilitas pembuangan air kotor/tinja sangat minim sekali. Ada diantaranya yang langsung membuang tinjanya ke saluran yang dekat dengan rumah.
5. Fasilitas penyediaan air bersih sangat minim, memanfaatkan air sumur dangkal, air hujan atau membeli secara kalengan.
6. Tata bangunan sangat tidak teratur dan bangunan-bangunan pada umumnya tidak permanen dan malahan banyak sangat darurat.
7. Pemilikan hak atas lahan sering legal, artinya status tanahnya masih merupakan tanah negara dan para pemilik tidak memiliki status apa-apa.

2.2.2 Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Permukiman Kumuh

Hariyanto (2008), mengatakan bahwa faktor penyebab munculnya kawasan kumuh (*slum* dan *Squatter*) dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor yang bersifat langsung dan faktor yang bersifat tidak langsung. Faktor-faktor yang bersifat langsung yang menyebabkan munculnya kawasan kumuh adalah faktor fisik yaitu yang dicirikan dengan kondisi perumahan dan sanitasi lingkungan. Faktor-faktor yang bersifat tidak langsung adalah faktor-faktor yang secara langsung tidak berhubungan dengan kekumuhan, tetapi faktor-faktor yang dinilai berdampak tidak langsung terhadap kekumuhan adalah faktor ekonomi masyarakat, sosial, dan budaya masyarakat. Penyebab munculnya permukiman kumuh adalah sebagai berikut (Sadyohutomo, 2008):

- Pertumbuhan kota yang tinggi, yang tidak diimbangi oleh tingkat pendapatan yang cukup.
- Keterlambatan pemerintah kota dalam merencanakan dan membangun prasarana (terutama jalan) pada daerah perkembangan permukiman baru. Seiring dengan kebutuhan perumahan yang meningkat maka masyarakat secara swadaya memecah bidang tanah dan membangun permukiman tanpa didasari perencanaan tapak (*site plan*) yang memadai. Akibatnya bentuk dan tata letak kaveling tanah menjadi tidak teratur dan tidak dilengkapi prasarana dasar permukiman.

Sedangkan Menurut Rindrojono (2013), Adapun faktor-faktor yang menyebabkan tumbuhnya di permukiman kumuh di daerah perkotaan, yakni :

1. Faktor Urbanisasi

Urbanisasi adalah substansi pergeseran atau transformasi perubahan corak sosial ekonomi masyarakat perkotaan yang berbasis industri dan jasa-jasa. Proses Urbanisasi ini merupakan suatu gejala umum yang di alami oleh negara-negara yang sedang berkembang dan proses urbanisasi ini berlansung pesat di karenakan daya tarik daerah perkotaan yang sangat kuat, baik yang bersifat aspek ekonomi maupun yang bersifat non ekonomi. Selain itu, daerah pedesaan yang serba kekurangan merupakan pendorong yang kuat dalam meningkatkan arus urbanisasi ke kota-kota besar.

Kota yang mulai padat penduduk dengan penambahan penduduk tiap tahunnya melampaui penyediaan lapangan pekerjaan yang ada di daerah perkotaan sehingga menambah masalah baru bagi kota. Tekanan ekonomi dan kepadatan penduduk yang tinggi bagi para penduduk yang urbanisasi dari desa, memaksa para urbanisasi ini untuk tinggal di daerah pinggiran sehingga akan terjadinya lingkungan yang kumuh dan menyebabkan banyaknya permukiman liar di daerah pinggiran ini.

2. Faktor Lahan Perkotaan

Lahan di daerah perkotaan semakin hari luas lahannya berkurang akibat pertumbuhan penduduk yang melonjak drastis dari tahun ke tahun, ini merupakan permasalahan yang di hadapi di daerah perkotaan sehingga masalah perumahan di daerah perkotaan merupakan masalah serius yang dihadapi daerah perkotaan. Permasalahan perumahan sering disebabkan karena ketidakseimbangan antara penyediaan unit rumah bagi orang yang berekonomi lemah dan kaum yang tergolong ekonomi mampu di daerah perkotaan. Sehingga banyak masyarakat yang berekonomi lemah hanya mampu tinggal di permukiman yang tidak layak.

3. Faktor Prasarana dan Sarana

Kondisi sarana dan prasarana dasar di permukiman seperti air bersih, jalan, drainase, jaringan sanitasi, listrik, sekolah, pusat pelayanan, ruang terbuka hijau, dan pasar tidak memenuhi standar dan tidak memadai sehingga menyebabkan permukiman tersebut bisa menjadi kumuh.

4. Faktor Sosial dan Ekonomi

Pada umumnya sebagian besar penghuni lingkungan permukiman kumuh mempunyai tingkat pendapatan yang rendah karena terbatasnya akses terhadap lapangan kerja yang ada. Tingkat pendapatan yang rendah ini yang menyebabkan tingkat daya beli yang rendah pula atau terbatasnya kemampuan untuk mengakses pelayanan sarana dan prasarana dasar. Selain itu, ketidakmampuan ekonomi bagi masyarakat berpenghasilan rendah untuk membangun rumah yang layak huni menambah permasalahan permukiman di daerah perkotaan.

5. Faktor Tata Ruang

Dalam tata ruang, permukiman kumuh merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari bentuk struktur ruang kota. Oleh karena itu, perencanaan tata ruang kota harus didasarkan pada pemahaman bahwa pengembangan kota harus dilakukan sesuai dengan daya dukungnya termasuk daya dukung yang relatif rendah di lingkungan permukiman kumuh. Jika salah pemahaman dan pemanfaatan ruang kota akan menimbulkan dampak yang merusak lingkungan serta berpotensi mendorong tumbuh kembangnya lingkungan permukiman kumuh atau tumbuhnya permukiman kumuh baru di daerah perkotaan, hal tersebut akan menghapus lingkungan permukiman lama atau kampung-kampung kota yang mempunyai nilai warisan budaya tinggi.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kondisi Permukiman Kumuh

Menurut Budiharjo (2011), kondisi permukiman kumuh diperkotaan, banyak dipengaruhi oleh karakteristik fisik dan sosial yang ada pada masyarakat. Karakteristik fisik dan sosial yang diperkirakan berpengaruh terhadap permukiman kumuh perkotaan ini adalah : tingkat pendapatan, status kepemilikan lahan, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga dan penilaian masyarakat terhadap lingkungan permukimannya. Pengaruh faktor- faktor tersebut terhadap kondisi permukiman kumuh yaitu sebagai berikut :

- Faktor Pendapatan
- Faktor Tingkat Pendidikan
- Faktor Mata Pencaharian
- Faktor Anggota Keluarga

2.2.3 Indikator Kondisi Fisik Permukiman Kumuh

Indikator permukiman kumuh merupakan indikator yang digunakan untuk menentukan kondisi kekumuhan pada permukiman kumuh.

Adapun kriteria permukiman kumuh dapat didefinisikan sebagai berikut.

- a. Lingkungan yang berpenghuni padat (melebihi 500 orang per Ha).
- b. Kondisi sosial ekonomi masyarakat rendah.
- c. Jumlah rumahnya sangat padat dan ukurannya di bawah standar.

- d. Sarana prasarana tidak ada atau tidak memenuhi syarat teknis dan kesehatan.
- e. Hunian dibangun di atas tanah milik negara atau orang lain dan di luar perundang-undangan yang berlaku.

Indikator yang digunakan untuk menentukan penanganan rumah kumuh berpedoman pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 02 Tahun 2016 Tentang Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh. Menjelaskan bahwa indikator kekumuhan dapat dilihat dari beberapa aspek yang dapat dilihat pada **Tabel 2.1** di bawah ini :

Tabel 2. 1
Kriteria Permukiman Kumuh

NO	Kriteria	Permasalahan
1.	Jalan Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan lingkungan tidak melayani seluruh lingkungan permukiman • Kualitas permukaan jalan lingkungan buruk
2.	Penyediaan air bersih	<ul style="list-style-type: none"> • Ketidakterediaan akses aman air minum • Tidak terpenuhinya kebutuhan air minum setiap individu sesuai standar yang berlaku
3.	Drainase Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Drainase lingkungan tidak mampu mengalirkan limpasan air hujan sehingga menimbulkan genangan. • Ketidakterediaan drainase • Tidak terhubung dengan sistem drainase perkotaan • Tidak dipelihara sehingga terjadi akumulasi limbah padat dan cair didalamnya. • Kualitas konstruksi drainase lingkungan buruk.
4.	Pengelolaan persampahan	<ul style="list-style-type: none"> • Prasarana dan sarana persampahan tidak sesuai dengan persyaratan teknis. • Sistem pengelolaan persampahan tidak memenuhi persyaratan teknis • Tidak terpeliharanya sarana dan prasarana pengelolaan persampahan sehingga terjadi pencemaran lingkungan sekitar oleh sampah, baik sumber air bersih, tanah maupun jaringan drainase.

NO	Kriteria	Permasalahan
5.	Proteksi Kebakaran	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak tersedianya pasokan air • Tidak tersedianya jalan lingkungan yang memudahkan masuk keluarnya mobil pemadam kebakaran • Tidak tersedianya sarana komunikasi untuk pemberitahuan terjadinya kebakaran • Tidak tersedianya data tentang sistem proteksi kebakaran lingkungan yang mudah diakses.
6.	Kondisi Pengelolaan Air Limbah	<ul style="list-style-type: none"> • sistem pengelolaan air limbah tidak sesuai dengan standar teknis yang berlaku; dan/atau, • prasarana dan sarana pengelolaan air limbah tidak memenuhi persyaratan teknis.

Sumber : Peraturan Menteri PUPR No.02 Tahun 2016

2.3 Karakteristik Masyarakat

Karakteristik adalah ciri khas seseorang dalam meyakini, bertindak ataupun merasakan. Berbagai teori pemikiran dari karakteristik tumbuh untuk menjelaskan berbagai kunci karakteristik manusia (Boeree, 2008). Karakteristik adalah ciri-ciri dari individu yang terdiri dari demografi seperti jenis kelamin, umur serta status sosial seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, ras, status ekonomi dan sebagainya.

Beberapa karakteristik demografi yang umumnya digunakan dalam penelitian antara lain usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan, dan masa kerja (Saruono dan Soeroso, 2011). Berikut penjabaran mengenai karakteristik demografi tersebut :

1. Usia

Usia adalah batasan atau tingkat ukuran hidup yang mempengaruhi kondisi fisik seseorang (Iswantoro dan Anastasia, 2013). Semakin tua usia seseorang, maka pemikirannya akan semakin konservatif juga terhadap suatu permasalahan.

2. Jenis Kelamin

Menurut Hungu (2007) jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan

perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan pada segala gas yang ada di muka bumi.

3. Pendidikan

Variabel pendidikan sebagai human capital merupakan salah satu variabel yang diharapkan akan memberikan efek terhadap kesejahteraan seseorang. Pendidikan berpengaruh pada produktifitas dan efisiensi kerja seseorang yang kemudian akan mempengaruhi real income individu atau rumah tangga (Rahmatia, 2004).

4. Pekerjaan

Menurut Danin, (2002). Secara estimologi, istilah profesi berasal dari *bahasa Inggris* yaitu *profession* atau *bahasa latin, profecus*, yang artinya mengakui, adanya pengakuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan secara terminologi, profesi berarti suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya yang ditekankan pada pekerjaan mental.

5. Status Ekonomi

Status ekonomi adalah kedudukan seseorang atau keluarga di masyarakat berdasarkan pendapatan yang disesuaikan dengan harga barang pokok (Kartono, 2006).

2.4 Harapan dan Keinginan

2.4.1 Pengertian Harapan

Snyder (2000) dalam Carr (2004) menyatakan bahwa harapan adalah keseluruhan dari kemampuan yang dimiliki individu untuk menghasilkan jalur mencapai tujuan yang diinginkan, bersamaan dengan motivasi yang dimiliki untuk menggunakan jalur-jalur tersebut. Harapan didasarkan pada harapan positif dalam pencapaian tujuan. (Snyder, Irving, & Anderson. 1991) menambahkan harapan adalah keadaan termotivasi yang positif didasarkan pada hubungan interaktif antara *agency* (energi yang mengarah pada tujuan) dan *pathway* (rencana untuk mencapai tujuan).

Snyder (2000) dalam Carr (2004) mengkonsepkan harapan ke dalam dua komponen, yaitu kemampuan untuk merencanakan jalur untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan agency atau motivasi untuk menggunakan jalur tersebut. Harapan merupakan keseluruhan dari kedua komponen tersebut. Berdasarkan konsep ini, harapan akan menjadi lebih kuat jika harapan ini disertai dengan adanya tujuan yang bernilai yang memiliki kemungkinan untuk dapat dicapai, bukan sesuatu yang mustahil dicapai. Pemikiran hopeful mencakup tiga komponen, yaitu goal, pathway thinking, dan agency thinking. Namun jika individu memiliki keyakinan untuk mencapai tujuannya, maka individu tidak memerlukan harapan. Sebaliknya, jika individu yakin bahwa ia tidak akan bisa maka ia akan menjadi hopeless. Berdasarkan konseptualisasi ini, emosi positif dan negatif merupakan hasil dari pemikiran hopeful atau hopeless yang memiliki tujuan. Pada situasi adanya usaha untuk mencapai tujuan, perilaku hopeful akan ditentukan oleh interaksi dari hal berikut:

- a. Seberapa bernilainya tujuan atau hasil yang ingin dicapai.
- b. Pemikiran mengenai jalur untuk mencapai tujuan dan harapan yang berkaitan dengan seberapa efektif jalur/cara ini untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- c. Pemikiran mengenai pribadi dan seberapa efektif individu dalam mengikuti jalur untuk mencapai tujuan tersebut.

Teori harapan juga menekankan peran dari hambatan, stressor, dan emosi, ketika menjumpai hambatan yang menghalangi pencapaian tujuan, individu menilai kondisi tersebut sebagai sumber stres. Berdasarkan postulat teori harapan, emosi positif dihasilkan dari persepsi mengenai keberhasilan pencapaian tujuan. Sebaliknya emosi negatif mencerminkan kegagalan pencapaian tujuan, baik yang mengalami hambatan ataupun tidak mengalami hambatan. Oleh karena itu, persepsi mengenai keberhasilan pencapaian tujuan akan mendorong munculnya emosi positif dan negative. Kemudian emosi ini bertindak sebagai reinforcing feedback (Snyder, Simpson & Hughes, 2006).

2.4.2 Aspek – aspek Harapan

Harapan yang ditanamkan dalam suatu kehidupan individu memiliki beberapa aspek. Menurut Snyder (2000), aspek-aspek yang terkandung dalam teori harapan adalah sebagai berikut Goal, pathway thinking, agencythinking, berikut adalah penjelasan mengenai ke tiga aspek Harapan

a. Goal

Aspek pertama dari harapan adalah goal, Goal atau tujuan sendiri diartikan oleh Averill dalam Snyder (2000) sebagai sasaran dari tahapan tindakan mental yang menghasilkan komponen kognitif.

Tujuan menyediakan titik akhir dari tahapan perilaku mental individu, tujuan dapat berupa tujuan jangka pendek ataupun jangka panjang, namun tujuan harus cukup bernilai untuk mengaktifkan pemikiran yang disadari. Tujuan harus memiliki kemungkinan untuk dicapai tetapi juga mengandung beberapa ketidakpastian. Pada suatu akhir dari kontinum kepastian, kepastian yang absolut adalah tujuan dengan tingkat kemungkinan pencapaian 100%, tujuan seperti ini tidak memerlukan harapan. Harapan berkembang dengan baik pada kondisi tujuan yang memiliki tingkat kemungkinan pencapaian sedang (Averil 1896 dalam Snyder, 2000).

Lopez, Snyder & Pedrotti (2003) menyatakan bahwa tujuan dapat berupa approach-oriented in nature (misalnya sesuatu yang positif yang diharapkan untuk terjadi) atau preventative in nature (misalnya sesuatu yang negatif yang ingin dihentikan agar tidak terjadi lagi). Tujuan juga sangat beragam dilihat dari tingkat kemungkinan untuk mencapainya. Bahkan suatu tujuan yang tampaknya tidak mungkin untuk dicapai, dimungkinkah dapat tercapai dengan perencanaan dan usaha yang lebih keras.

b. Pathway Thinking

Pathway thinking menurut Snyder (1991) dalam Lopez, Snyder & Pedrottidkk (2003) adalah proses seseorang untuk dapat mencapai tujuan dengan cara memandang dirinya sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan suatu jalur untuk mencapai tujuan. Prose pathway thinking ditandai dengan pernyataan pesan internal yang meyakinkan diri

sendiri seperti dirinya akan menemukan cara untuk menyelesaikan suatu masalah.

Pathway thinking mencakup pemikiran mengenai kemampuan untuk menghasilkan satu atau lebih cara yang berguna untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Beberapa jalur yang dihasilkan akan berguna ketika individu menghadapi hambatan, dan orang yang memiliki harapan yang tinggi merasa dirinya mampu menemukan beberapa jalur alternatif dan umumnya mereka sangat efektif dalam menghasilkan jalur alternatif (Irving, Snyder, & Crowson; Snyder, Harris dalam Snyder, Rand & Sigmon, 2002).

c. Agency Thinking

Komponen motivasional pada teori harapan adalah agency, agency dapat diartikan sebagai kapasitas untuk menggunakan suatu jalur untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Agency mencerminkan persepsi individu bahwa dirinya mampu mencapai tujuannya melalui jalur-jalur yang dipikirkannya, agency juga dapat mencerminkan penilaian individu mengenai kemampuannya bertahan ketika menghadapi hambatan dalam mencapai tujuan.

Berbeda dengan efikasi diri, agency -thinking hanya berada di ranah kognitif, dimana agencythinking ini memunculkan kemauan individu untuk memotivasi diri, sedangkan efikasi diri sudah memunculkan perilaku dari keyakinan atas kemampuan yang dimiliki. Hal ini juga dijelaskan oleh Snyder, Simpson & Hughes (2006) bahwa definisi harapan diarahkan pada dua komponen yaitu kemauan dan cara sesuai dengan ungkapan lama bahwa dimana ada kemauan, di situ ada jalan.

Pada penelitian ini pengukuran harapan menggunakan aspek-aspek harapan yang disusun oleh Snyder (2000) yang terdiri dari goal (memiliki tujuan yang ingin dicapai), pathway-thinking (cara atau usaha untuk mewujudkan tujuan), dan agency-thinking (motivasi atau energi dari dalam diri untuk melakukan usaha agar tercapainya tujuan).

Tabel 2. 2
Penelitian Terdahulu

No	Judul Artikel	Penulis	Nama Jurnal	Vol,Nomor, Tahun dan Halaman	Isi Jurnal
1	<p>Judul Artikel : Tingkat Partisipasi Masyarakat pada Permukiman Kumuh Kelurahan Ploso</p> <p>Lokasi : Kelurahan Ploso Sekar</p>	<p>Sekar Ayu Advianty dan Ketut Dewi Martha Erli Handayeni</p>	<p>Jurnal Teknik Pomits</p>	<p>Vol. 2, No. 2, (2013) hal. 191 - 196</p>	<p>Masalah : Permasalahannya adalah pada daerah Ploso Timur yang mengalami kendala dalam pelaksanaan program perbaikan lingkungan PNPM Mandiri Tahap I tahun 2012 karena masyarakat menolak adanya pavingisasi, meskipun kondisi jalan lingkungan mereka kurang baik. Saat pihak Kecamatan Tambaksari melakukan pemantauan menjelang waktu evaluasi, diketahui bahwa pelaksanaan program perbaikan jalan tersebut belum selesai. Rendahnya partisipasi masyarakat yang dilatarbelakangi oleh rasa kurang memiliki terhadap kawasan tempat tinggal mereka menyebabkan kawasan tersebut tetap kumuh.</p> <p>Tujuan : Tujuan Penanganan permukiman kumuh dapat dilakukan dengan pendekatan partisipasi masyarakat, maka dari itu tujuannya :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dalam pendekatan tersebut perlu mengetahui tingkat partisipasinya. • Tingkat partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor. <p>Metode Analisis :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Analisis tingkat kekumuhan

No	Judul Artikel	Penulis	Nama Jurnal	Vol,Nomor, Tahun dan Halaman	Isi Jurnal
					<ul style="list-style-type: none"> • Pengukuran tingkat partisipasi masyarakat berdasarkan tingkat kekumuhan • Analisis keterkaitan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat pada permukiman kumuh. <p>Variabel : Tingkat partisipasi tersebut dipengaruhi oleh adanya faktor yang secara langsung dan secara tidak langsung mempengaruhi tingkat partisipasi. Faktor yang secara langsung mempengaruhi tingkat partisipasi yang berasal dari kondisi pendukung partisipasi yaitu frekuensi dilibatkannya masyarakat, keinginan masyarakat untuk terlibat, frekuensi kehadiran masyarakat dalam program/ kegiatan perbaikan lingkungan, jumlah jenis sumbangan yang diberikan; dan dari kondisi ekonomi sosial masyarakat yaitu lama tinggal.</p> <p>Output : Arahan Penataan Permukiman Kumuh dengan Partisipasi masyarakat melalui tingkat kekumuhan.</p>
2	Kajian Karakteristik Kawasan Permukiman	Raisya Nursyahbani dan Bitta Pigawati	Jurnal Teknik PWK	Volume 4 Nomor 2 Tahun 2015	<p>Masalah : Pesatnya pertumbuhan penduduk yang diikuti dengan semakin meningkatnya kebutuhan akan ruang bermukim menyebabkan pembangunan rumah tipe moderen dan tempat-tempat untuk usaha oleh masyarakat sendiri terus</p>

No	Judul Artikel	Penulis	Nama Jurnal	Vol,Nomor, Tahun dan Halaman	Isi Jurnal
	Kumuh di Kampung Kota (Studi Kasus : Kampung Gandekan Semarang)				<p>bertambah. Pembangunan yang tidak disertai dengan pengaturan dan pengendalian yang baik menjadikan lingkungan kampung tersebut kumuh, tidak teratur, tidak nyaman dan tidak sehat</p> <p>Tujuan : Untuk mengetahui karakteristik kawasan pemukiman kumuh yang terdapat di Kampung Gandekan Semarang beserta tingkat kekumuhannya.</p> <p>Metode Analisis: Analisis Kuantitatif Deskriptif</p> <p>Variabel: Karakteristik Penguni, Karakteristik Hunian, Karakteristik Sarana dan Prasarana, Karakteristik Lingkungan, Tingkat Kekumuhan</p> <p>Output:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik pemukiman kumuh yang terdapat di Kampung Gandekan ini, dari karakteristik penghuninya adalah merupakan warga campuran antara pribumi dengan etnis Tionghoa yang sebagian besar memiliki tingkat pendidikan dan penghasilan ekonomi yang masih rendah, • dari karakteristik huniannya sebagian besar masih tergolong jenis hunian yang belum layak huni,

No	Judul Artikel	Penulis	Nama Jurnal	Vol,Nomor, Tahun dan Halaman	Isi Jurnal
					<ul style="list-style-type: none"> • dari karakteristik sarana prasarana terutama untuk kepentingan privat masih belum memadai sedangkan dari • karakteristik lingkungannya diketahui bahwa kondisi lingkungan didalamnya cenderung tidak teratur dan masih belum memenuhi standar kebutuhan permukiman seperti tidak adanya keberadaan ruang terbuka hijau maupun non hijau yang dapat digunakan untuk kegiatan aktifitas bersama. • Adapun hasil dari analisis tingkat kekumuhannya, Kampung Gandekan memiliki kategori yang terbagi menjadi dua jenis tipologi tingkat kekumuhan yakni tingkat kumuh sedang dan tingkat kumuh rendah.
3	Judul Artikel : Penataan Lingkungan Permukiman Kumuh di Wilayah Kecamatan Semampir Kota Surabaya Melalui Pendekatan	Debora Catherine Butar Butar	Jurnal Teknik Pomits	Vol. 1, No. 1, (2012) 1-6	<p>Masalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penurunan kualitas dari permukiman yang layak huni dan sehat, sehingga kondisi tersebut juga menyebabkan penurunan dari kualitas hidup masyarakatnya baik dari segi lingkungan hidup dan kesehatan masyarakatnya. ▪ Partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam usaha penataan permukiman kumuh agar penataan yang dilakukan akan sesuai dengan keinginan masyarakat. <p>Tujuan :</p>

No	Judul Artikel	Penulis	Nama Jurnal	Vol,Nomor, Tahun dan Halaman	Isi Jurnal
	Partisipasi Masyarakat. Lokasi : Kecamatan Semampir, Kota Surabaya				Untuk mendapatkan arahan dalam penataan lingkungan permukiman kumuh dengan menggunakan pendekatan partisipasi masyarakat di wilayah Kecamatan Semampir Metode Analisis: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Analisis Deskriptif Kuantitatif ▪ Analisis Korelasi Crosstabs ▪ Analisis Triangulasi Variabel: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat ▪ Bentuk – bentuk partisipasi masyarakat. Output: Arahan penataan permukiman kumuh dengan pendekatan partisipasi masyarakat.
4	Judul : Identifikasi karakteristik Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh di	Niken Fitria dan Rulli Pratiwi Setiawan	Jurnal Teknik Pomits	Vol III, No.02, Tahun (2014), Hal 240 - 244	Masalah : Permukiman Kumuh yang terdapat terdapat di Kelurahan kapuk termasuk salah satu Kawasan Kumuh yang ditemui pada wilayah tersebut memiliki tingkat kekumuhan di Rukun Warga yang beragam mulai dari tingkat ringan, sedang dan berat. Tujuan :

No	Judul Artikel	Penulis	Nama Jurnal	Vol,Nomor, Tahun dan Halaman	Isi Jurnal
	Kelurahan Kapuk, Jakarta Barat Lokasi : Kelurahan Kapuk Jakarta Barat				<p>Untuk mengidentifikasi karakteristik lingkungan permukiman kumuh dengan tingkat kekumuhan yang beragam di Kelurahan Kapuk, Jakarta Barat</p> <p>Metode Analisis: Metode Analisis Statistical Descriptive</p> <p>Variabel: Karakteristik Permukiman Kumuh</p> <p>Output:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada permukiman kumuh ringan, keberadaan kegiatan ekonomi yang berada turut mempengaruhi karakteristik di permukiman tersebut. • Pada Permukiman sedang, umumnya kondisinya cenderung menengah, dimana terdapat beberapa aspek yang memiliki kesamaan dengan permukiman kumuh ringan. • Pada permukiman kumuh berat, ternyata memiliki kecenderungan bahwa semakin buruk tingkat kategori kumuhnya, semakin buruk pula kondisinya dibandingkan dengan kedua kategori permukiman kumuh lainnya, terutama dalam hala penyediaan sarana dan prasarana, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan juhga bahaya (hazard) terhadap banjir/genangan.

